

Kompetensi Komunikasi Maneleo Sebagai Komunikator Adat dalam Perkawinan Etnis Rote

Anggraini Indah Lestari Sine¹, Aloysius Liliweri², Maria Yulita Nara³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi Maneleo sebagai komunikator dalam pernikahan adat etnis Rote. Maneleo memegang peran sentral dalam setiap prosesi pernikahan adat sebagai juru bicara dan pemimpin upacara yang membawa nilai-nilai budaya dan norma adat yang berlaku. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi etnografi, data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi Maneleo meliputi penguasaan pengetahuan adat, keterampilan komunikasi dalam konteks adat, serta sikap dan etika yang mencerminkan keteladanan sosial. Maneleo tidak hanya memahami struktur dan tahapan pernikahan adat, tetapi juga mampu mengelola dinamika komunikasi dengan penuh kearifan, sehingga memperkuat keberlanjutan nilai budaya masyarakat Rote Ndao. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Maneleo memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga, mengarahkan, dan menyampaikan pesan-pesan adat dalam setiap tahapan prosesi pernikahan tradisional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh seorang Maneleo bersumber dari kemampuan berbicara secara adat dan ditopang oleh pengetahuan budaya, pengalaman adat, sikap sosial yang bijak, serta pengakuan dari komunitas leo.

Kata Kunci: Maneleo, komunikator adat, pernikahan adat, kompetensi komunikasi, budaya Rote

Communication Competence of the Maneleo as a Customary Communicator in the Traditional Wedding Ceremony of the Rote Ethnic Group

ABSTRACT

This study aims to describe the communication competence of the Maneleo as a communicator in the traditional wedding ceremonies of the Rote ethnic community. The Maneleo holds a central role in every stage of the traditional wedding as both a spokesperson and ceremonial leader who embodies the prevailing cultural values and customary norms. Using a descriptive qualitative approach through ethnographic methods, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that the Maneleo's competencies include mastery of customary knowledge, communication skills within the cultural context, and attitudes and ethics that reflect social exemplarity. The Maneleo not only understands the structure and stages of traditional marriage ceremonies but is also able to manage communicative dynamics with wisdom, thereby reinforcing the continuity of Rote Ndao's cultural values. It can thus be concluded that the Maneleo plays a highly vital role in preserving, guiding, and conveying customary messages throughout each stage of the traditional wedding process. The Maneleo's communication competence derives from the ability to speak in accordance with customary discourse, supported by cultural knowledge, traditional experience, wise social attitudes, and recognition from the leo community.

Keywords: Maneleo, traditional communicator, traditional wedding, communication competence, Rote culture

Korespondensi: Anggraini Indah Lestari Sine. Universitas Nusa Cendana. Jl. Adisucipto Penfui, Kupang 85001. No. Hp, Whatsapp: 081938450239 Email: myulita6@gmail.com

PENDAHULUAN

Seorang Maneleo memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Rote Ndao. Sebuah kepercayaan yang diberikan dalam bentuk kepemimpinan dan tanggung jawab yang harus diwujudkan. Maneleo berperan sebagai seseorang yang mengayomi orang-orang yang tergabung dalam klan tersebut. Tugas utama Maneleo adalah selalu hadir baik dalam suasana suka maupun duka yang dihadapi anak leo, menyelesaikan masalah intern leo, artinya perkara yang melibatkan leo akan diselesaikan hingga tuntas; memberikan sambutan saat kematian, pernikahan dan acara resmi lain, mewakili leo dalam kegiatan adat, upacara kemasyarakatan di desa/kelurahan, kecamatan dan kabupaten, menghadiri acara lain apabila dibutuhkan.

Maneleo sangat berperan penting bagi anak-anak leo yang tergabung dalam suatu klan. Maneleo dapat membuat peraturan untuk anak leonya yang harus ditaati atau patuhi oleh anak leonya. Dapat menjadi juru bicara pada saat ada pernikahan maupun kematian. Saat ada pernikahan baik pernikahan adat maupun gerejawi peran Maneleo sangat dibutuhkan karena Maneleo akan menjadi jubir anak leonya untuk memberikan petuah atau nasihat-nasihat dalam membina rumah tangga baru.

Maneleo selalu berperan aktif dalam kegiatan adat, apapun bentuknya termasuk kegiatan pernikahan adat kepala adat selalu mensosialisasikan, memberikan saran dan masukan kepada anak leo atau orang-orang yang bergabung dalam klan tersebut agar pernikahan adat dan tradisi

lainnya tetap terus dijaga dan dilestarikan oleh Masyarakat di Desa Oelolot terkhusus untuk anak leo yang ada diklan tersebut.

Maneleo memberikan motivasi kepada anak leo dan menggerakkan anak leo dalam proses pernikahan adat karena sudah menjadi suatu kewajiban sebagai Maneleo memberikan pemahaman tentang adat salah satunya pernikahan adat, karena dianggap yang sangat mengerti adat dan bersama anak leo untuk melestarikan tradisi budaya ini, sehingga tidak tergerus oleh budaya modern, dimana peran Maneleo itu sebelum adanya kepala desa perannya sangat utama didalam mengatur segala sendi kehidupan masyarakat bukan hanya dalam pernikahan adat saja.

Maneleo mempunyai peran menjaga kelestarian pernikahan adat sesuai dengan adat istiadat yang sudah ada sejak dahulu kala. Hal ini sejalan dengan Riswar (2013) bahwa masyarakat adat merupakan subjek yang paling menentukan apakah suatu tradisi kebudayaan yang mereka miliki mengalami perubahan atau tidak. Jika suatu masyarakat adat di zaman modern saat ini masih dapat memegang teguh adat dan istiadat mereka, maka tradisi kebudayaan yang mereka miliki itu akan tetap bertahan. Namun sebaliknya, jika masyarakat adat terbawa arus kemajuan zaman modern, tanpa memikirkan nasib adat dan tradisi kebudayaan itu sendiri, maka adat dan tradisi kebudayaan tersebut akan mengalami perubahan, dan bahkan akan hilang.

Maneleo pada masyarakat Desa Oelolot tetap menjadi tokoh sentral dalam memainkan perannya untuk tetap konsisten menjaga kelestarian

pernikahan adat ini. Selain itu, pemerintah juga menjadi pihak yang paling berwenang dalam pelestarian pernikahan adat tersebut yang merupakan warisan kebudayaan yang harus dijaga agar bisa bertahan hingga generasi mendatang.

Penelitian ini menggunakan teori peran sebagai landasan teoritis dengan pendekatan deskriptif kualitatif, karena teori ini memandang bahwa setiap individu dalam masyarakat menjalankan peran sosial tertentu sesuai dengan harapan dan norma yang berlaku. Dalam konteks ini, kompetensi Maneleo sebagai komunikator pernikahan adat etnis Rote dipahami melalui peran sosial yang mereka emban dalam struktur adat.

Teori peran memberikan kerangka analisis yang relevan untuk memahami bagaimana Maneleo menjalankan tugas adatnya sebagai tokoh sentral dalam prosesi pernikahan yang berfungsi sebagai penyambung komunikasi antar keluarga dan sebagai penjaga nilai-nilai budaya. Maneleo bertindak sebagai pelaksana tugas dan sebagai simbol otoritas dan keteladanan di tengah masyarakatnya, terutama terhadap anak leonya.

Dalam sistem sosial masyarakat Rote, peran Maneleo berkaitan erat dengan tanggung jawab untuk mempertahankan harmoni sosial, meneruskan pengetahuan adat, serta menyelesaikan konflik melalui pendekatan budaya. Oleh karena itu, teori peran sangat tepat digunakan untuk mengkaji bagaimana tindakan, sikap, dan tanggung jawab Maneleo dibentuk oleh struktur sosial dan ekspektasi budaya di sekitarnya.

Metodelogi yang digunakan dalam penelitian

ini yaitu studi etnografi, Karena studi etnografi dapat melibatkan peneliti secara langsung dalam lingkungan yang akan diteliti, sehingga menambah wawasan peneliti dalam mengetahui bagaimana Maneleo berperan penting dalam kehidupan anak leonya dan bagaimana cara berinteraksi.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kompetensi Maneleo Sebagai Komunikator Pernikahan Adat Etnis Rote”

METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif yaitu dimana Paradigma Interpretatif adalah salah satu paradigma non positivisme. Pendekatan Pendekatan interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Pendekatan interpretatif diadopsi dari orientasi praktis. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap sebagai masalah sosial atau kemanusiaan, proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, dan menginterpretasikan makna dari suatu data Creswell (Kusumastuti dan Khoiron, 2019). Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian studi etnografi. Pada dasarnya

pendekatan etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang mengeksplor suatu budaya masyarakat. Subjek penelitian menurut Arikonto (2016) subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang, tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang di permasalahan. Objek penelitian merupakan himpunan elemen berupa orang, organisasi, ataupun sesuatu yang diteliti. Peneliti mengambil objek dari penelitian ini adalah Maneleo Sebagai Komunikator Pernikahan Adat Etnis Rote. Penelitian ini dilakukan di Desa Oelolot Kecamatan Rote Barat Kabupaten Rote Ndao. Alasan peneliti memilih daerah ini sebagai lokasi penelitian yakni lokasi penelitian dapat di jangkau oleh peneliti sehingga bisa memudahkan peneliti untuk memperoleh data. Waktu yang di dibutuhkan dalam penelitian ini kurang lebih 1 bulan guna untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa Teknik yaitu: Observasi merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara terlibat langsung, yaitu melalui pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala dari fenomena atau objek yang diteliti. Wawancara adalah metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi secara lisan melalui tanya jawab dan bertatap muka langsung dengan orang yang dapat memberikan informasi (Raco, 2010). Dokumen pada penelitian di sini berupa foto-foto, rekaman, dan catatan hasil wawancara sebagai bukti penelitian yang akan dimuat di lampiran (Endang Winarni, 2018). Teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 2009). Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek informasi atau data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Kemudian data tersebut ditanyakan kepada informan lain yang masih terkait satu sama lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi yang dimiliki oleh seorang Maneleo dalam menjalankan peran sebagai komunikator dalam pernikahan adat etnis Rote. Dalam tradisi masyarakat Rote, Maneleo merupakan sosok sentral yang memegang peran sebagai juru bicara adat bertugas menyampaikan pesan adat, memimpin prosesi, dan mewakili kehendak serta kehormatan keluarga besar di hadapan pihak mempelai lain serta komunitas adat yang hadir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa maneleo mempunyai kemampuan menyampaikan pesan secara tepat dalam konteks ritual, serta sikap dan perilaku yang mencerminkan keteladanan sosial dan etika budaya saling terkait dan menjadi fondasi utama dalam keberhasilan Maneleo menjalankan tugasnya di dalam pernikahan adat. Maka peneliti melakukan penelitian dengan teknik pengumpulan data dari hasil wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi yang terkait dengan peran Maneleo. Peneliti menggunakan pendekatan studi etnografi untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana Kompetensi Maneleo Sebagai Komunikator Pernikahan Adat Etnis Rote.

Berdasarkan hasil observasi, Maneleo tampak menguasai dengan baik tata cara dan struktur prosesi adat. Mereka bertindak sebagai juru bicara dan juga sebagai pengarah jalannya seluruh tahapan acara, mulai dari pengenalan keluarga, penentuan waktu terang kampung, negosiasi belis, hingga proses pengantaran mempelai (lemba dode).

Peneliti melihat bahwa semua Maneleo yang berperan dalam proses ini memiliki pemahaman mendalam terhadap budaya dan adat istiadat. Mereka mengetahui kapan harus berbicara, bagaimana menyusun kata-kata sesuai norma adat, serta bagaimana menyampaikan maksud dengan sopan dan penuh penghormatan. Kemampuan ini tidak muncul secara instan, melainkan melalui pengalaman panjang dalam komunitas dan pengajaran antar generasi.

Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan tradisi dan pengetahuan adat merupakan fondasi utama dalam menjalankan peran Maneleo. Tanpa penguasaan itu, seorang Maneleo tidak akan mampu menjalankan tugasnya secara tepat dan dihormati oleh kedua belah pihak keluarga.

Kemahiran komunikasi adat juga menjadi keunggulan Maneleo dalam mengelola tensi atau ketegangan antar pihak saat musyawarah adat berlangsung. Mereka mampu menyampaikan pesan dengan bahasa yang halus, penuh makna, dan tetap menghormati semua pihak.

Selain itu, sikap dan etika Maneleo dalam menjalankan tugas terlihat dari cara mereka berpakaian, bertutur kata, serta posisi duduk dalam forum adat. Mereka menjadi contoh bagi generasi muda karena menjaga kehormatan adat dan menempatkan diri sesuai peran sosial.

Penguasaan Tradisi dan Pengetahuan Adat sebagai Fondasi Peran Komunikatif Maneleo

Kompetensi pengetahuan merupakan fondasi utama bagi seorang Maneleo dalam menjalankan

peran sebagai komunikator adat dalam pernikahan etnis Rote. Hal ini terlihat secara nyata dalam setiap tahapan upacara pernikahan adat, sebagaimana teramati oleh peneliti melalui observasi partisipan. Dalam prosesi tersebut, Maneleo memegang peran sentral mulai dari pengenalan keluarga, kesepakatan terang kampung, pembicaraan mengenai belis atau mahar, hingga tahapan masuk minta dan penyerahan dulang yang berisi simbol-simbol penting seperti pinang, sirih, lampu, Alkitab, pakaian, dan uang adat. Maneleo dari kedua belah pihak tampil aktif, menyampaikan maksud dan tujuan, serta menyusun dan menjalankan kesepakatan bersama dengan tata cara adat yang sangat terstruktur.

Pengamatan ini memperlihatkan bahwa Maneleo sebagai penyampai pesan dan sebagai penjaga dan pelaksana dari seluruh rangkaian tradisi yang sarat makna simbolik dan nilai-nilai leluhur. Oleh karena itu, penguasaan tradisi dan pengetahuan adat menjadi syarat mutlak agar peran komunikatif tersebut dapat dijalankan secara tepat dan sesuai norma. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Joni Tari:

Menjadi Maneleo itu selain dia punya kemampuan berbicara tapi dia juga musti punya pengalaman dalam mengikuti segala acara adat. (Wawancara, 05/07/2025).

Pernyataan ini menegaskan bahwa pengetahuan Maneleo tidak diperoleh melalui pendidikan formal, melainkan dari pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam prosesi adat. Dengan demikian, proses belajar sebagai Maneleo bersifat kontekstual dan berlangsung terus-menerus seiring dengan keterlibatannya dalam kegiatan adat.

Selain itu, menurut Ibu Nona Molle, pengetahuan seorang Maneleo mencakup penguasaan bahasa adat dan pemahaman atas seluruh rangkaian prosesi pernikahan:

Maneleo ni harus punya pengalaman mulai dari tahapan-tahapan pernikahan dan Maneleo ju harus bisa sampaikan bahasa adat dengan jelas dan yang penting Maneleo punya pengalaman tentang adat dan tradisi. (Wawancara, 06/07/2025)

Pentingnya penguasaan sejarah dan tata cara adat juga disampaikan oleh Bapak Lasarus Nalle:

Sudah tentu dari keluarga memilih Maneleo itu karena dia bisa menguasai pengurusan dalam hal adat dan tata cara pembicaraan juga dia bisa. Jadi dia punya peranan sangat dalam pengurusan adat itu. (Wawancara, 05/07/2025)

Hal ini menunjukkan bahwa Maneleo bertugas menyampaikan pesan dan memegang tanggung jawab dalam menjaga kebenaran tata cara adat yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan ini harus dijalankan dengan penuh kehati-hatian agar tidak terjadi penyimpangan makna atau simbol adat. Lebih lanjut, Ibu Nona Molle menjelaskan bahwa penguasaan sejarah adat menjadi syarat penting bagi seorang juru bicara adat:

Maneleo harus memiliki pengetahuan tentang sejarah dan tradisi adat untuk menjadi jubir dan harus paham tentang sejarah adat dan tradisi, prosesi adat, dan norma-norma adat. (Wawancara, 06/07/2025).

Penjelasan ini menegaskan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh Maneleo bukan hanya untuk kebutuhan komunikasi saat upacara adat berlangsung, tetapi juga berkaitan erat dengan pelestarian identitas budaya masyarakat Rote.

Maneleo menjadi figur penting dalam menjembatani generasi muda dengan nilai-nilai leluhur yang hidup dalam tradisi lisan dan simbol adat. Dengan demikian, pengetahuan yang melekat pada diri seorang Maneleo tidak hanya menjadikannya mampu berperan sebagai komunikator adat, melainkan juga sebagai penjaga makna, nilai, dan identitas kultural masyarakat Rote.

Kemahiran Komunikasi Adat dan Kepemimpinan Prosesi dalam Peran Maneleo

Selain pengetahuan yang kuat, seorang Maneleo juga dituntut memiliki keahlian praktis yang mendukung perannya sebagai komunikator adat dalam pernikahan. Berdasarkan hasil observasi partisipan, rata-rata Maneleo yang memimpin prosesi dan menjadi juru bicara dalam pernikahan adat menunjukkan pemahaman budaya yang mendalam. Mereka mengetahui dengan baik urutan tahapan upacara mulai dari pengenalan keluarga, kesepakatan terang kampung, pembicaraan tentang belis atau mahar, hingga pengaturan isi dulang dan simbol-simbol yang dibawa. Hal ini menunjukkan bahwa Maneleo tidak hanya hadir secara simbolis, melainkan memainkan peran penting sebagai komunikator utama yang memahami konteks budaya dan etika adat dalam setiap tahapan prosesi.

Selain pengetahuan yang kuat, seorang Maneleo juga dituntut memiliki keahlian praktis yang mendukung perannya sebagai komunikator adat dalam pernikahan. Keahlian utama yang harus dimiliki adalah kemampuan berbahasa adat, khususnya dalam bentuk bahasa syair atau tutur adat

yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan sakral dan simbolik dalam berbagai tahapan upacara. Bapak Bertolens Rondo menekankan pentingnya keahlian berbicara sebagai inti dari tugas seorang Maneleo:

Sebagai Maneleo saya harus punya kemampuan berbicara mengenai adat karena itu adalah bagian paling penting. Karena saya yang mewakili suara dari keluarga dan yang menyampaikan pesan-pesan adat. (Wawancara, 08/07/2025).

Kemampuan ini terkait dengan kefasihan dalam berbicara dan mencakup kemampuan memilih kata-kata adat yang tepat, membangun suasana yang khidmat, serta menjaga keharmonisan antara dua pihak keluarga. Pesan yang disampaikan bukanlah sekadar informasi, tetapi mengandung nilai budaya, etika, dan komitmen sosial yang kuat. Lebih lanjut, Bapak Joni Tari menjelaskan bahwa seorang Maneleo harus mampu menyesuaikan diri dengan konteks acara adat yang berbeda, seperti pernikahan maupun kematian:

Iya harus tau. Contoh saja kalau ada perkawinan atau ada kematian kalau kita diminta untuk omong kata hati dan lain-lain kita harus punya kemampuan untuk berdialog dalam bahasa syair. Ya namanya Maneleo jadi dia harus bisa menyesuaikan dengan pernikahan dan kematian. (Wawancara, 05/07/2025).

Penyesuaian ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi adat yang dimiliki Maneleo bersifat fleksibel, dinamis, dan adaptif tergantung situasi. Hal ini sekaligus menuntut ketajaman nalar budaya dan kepekaan sosial yang tinggi. Dalam konteks pewarisan, keahlian juga diperoleh melalui proses belajar dari pengalaman

dan keterlibatan dalam acara-acara adat. Bapak Feki Giri menyatakan: “Kalau untuk bicara adat itu memang dari sisi umur pasti sonde menguasai tapi harus mengerti kebiasaan tradisi adat.” (Wawancara, 07/07/2025)

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa keahlian bukan hanya ditentukan oleh usia atau senioritas, tetapi juga oleh kemauan belajar, kepekaan terhadap budaya, serta konsistensi dalam mengikuti proses adat sejak dini. Selain kemampuan verbal, keahlian Maneleo juga mencakup kemampuan memimpin prosesi adat, seperti mengatur jalannya acara, menyusun urutan prosesi, dan mengkoordinasikan seluruh anggota keluarga agar pernikahan adat berjalan lancar.

Dalam kondisi tertentu, Maneleo juga harus mampu menjadi penengah atau pemecah masalah ketika terjadi ketidaksepahaman antara pihak keluarga, terutama dalam pernikahan yang melibatkan latar budaya berbeda. Bapak Yanto Haninuna memperkuat hal ini:

Iya, Maneleo harus punya kemampuan berbicara dalam bahasa Rote dan juga mengerti adat dan budaya Rote. Karena kemampuan berbicara yang bagus sangat penting untuk bisa sampaikan pesan dan pimpin acara pernikahan adat. (Wawancara, 08/07/2025).

Dengan demikian, keahlian Maneleo bukan hanya terbatas pada aspek komunikasi verbal, melainkan juga meliputi kemampuan strategis, kepemimpinan sosial, dan kematangan emosional dalam mengelola interaksi sosial yang kompleks dalam konteks adat. Peran ini menjadikan Maneleo sebagai penggerak utama dalam menjaga kelangsungan nilai adat dalam kehidupan

bermasyarakat.

Sikap, Etika, dan Keteladanan Sosial Maneleo dalam Menjalankan Tugas Adat

Selain pengetahuan dan keahlian, kompetensi seorang Maneleo juga tercermin melalui perilakunya dalam kehidupan adat dan sosial. Pengamatan peneliti selama proses pernikahan adat menunjukkan bahwa Maneleo berperan aktif sejak tahap awal pengenalan keluarga, negosiasi kesepakatan, hingga pelaksanaan ritual seperti terang kampung dan penyerahan dulang. Dalam setiap tahapan, terlihat bahwa Maneleo dari kedua belah pihak menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan kehati-hatian, mulai dari berbicara mewakili maksud keluarga, menyerahkan simbol-simbol adat dalam dulang, hingga memastikan jalannya prosesi sesuai dengan aturan adat yang berlaku.

Perilaku ini meliputi sikap, etika komunikasi, kedewasaan bertindak, serta kemampuannya menjaga wibawa sebagai perwakilan adat dalam berbagai situasi. Seorang Maneleo dituntut untuk menjadi pribadi yang sabar, tenang, dan bijaksana dalam bersikap, karena perannya sebagai penyampai pesan dan sebagai penengah dan pelindung nilai adat. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Feki Giri:

Katong harus memberikan contoh yang baik. Ini ju katong punya tugas besar, harus mampu dan mengajak generasi muda supaya tetap menjaga tradisi yang sudah diterapkan oleh nenek moyang. (Wawancara, 07/07/2025).

Kutipan ini menunjukkan bahwa perilaku Maneleo memiliki dimensi keteladanan. Ia tidak

sekadar memimpin prosesi, tetapi juga bertanggung jawab dalam mentransfer nilai adat kepada generasi berikutnya melalui sikap dan tindakan. Hal ini juga ditegaskan oleh Bapak Yanto Haninuna:

Beta berusaha untuk memberikan punya pengetahuan dan pengalaman tentang adat dan budaya Rote kepada anak-anak muda, untuk mendorong mereka memahami dan menghormati adat dan budaya Rote. (Wawancara, 08/07/2025).

Perilaku edukatif ini menunjukkan bahwa Maneleo menjalankan peran penting dalam pewarisan budaya, dengan cara mendekatkan anak-anak muda pada akar identitas mereka melalui pendekatan yang membumi dan personal. Selain menjadi panutan, Maneleo juga diharapkan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik sosial atau ketegangan adat. Dalam pernikahan adat, terutama yang melibatkan latar belakang budaya yang berbeda, tidak jarang terjadi kesalahpahaman atau perbedaan ekspektasi antara kedua keluarga. Dalam kondisi ini, perilaku tenang dan netral sangat dibutuhkan agar komunikasi tetap harmonis. Bapak Bertolens Rondo membagikan pengalamannya:

Ya kalau dari saya, saya merasa tidak ada hambatan karena tergantung dari apa yang sudah kita sepakati dari awal sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Karena dari awal sudah ada kesepakatan kalau kita dua keluarga akan menjadi satu keluarga sehingga mencapai keberhasilan yang baik. (Wawancara, 08/07/2025).

Kutipan ini menunjukkan bahwa sikap terbuka, berkomunikasi sejak awal, dan menjunjung tinggi kesepakatan bersama menjadi bagian dari perilaku Maneleo yang konstruktif dan mencegah konflik berkembang. Hal senada juga diungkapkan

oleh Bapak Joni Tari ketika menghadapi persoalan adat:

Yang jadi berat ni kalau sesama katong Rote deng Rote. Hanya kalau kita punya anak dari kita punya leo (suku) kawin dengan leo yang kelasnya agak di atas maka kita pasti juga dapat tekanan belis. Tapi kita sebagai Maneleo melakukan pendekatan dengan pihak kedua punya Maneleo sehingga dia punya adat itu agak ringan sedikit. (Wawancara, 05/07/2025).

Pendekatan yang dilakukan dengan tenang dan penuh pertimbangan mencerminkan perilaku negosiatif yang bijak dan menghormati struktur sosial masyarakat Rote.

PEMBAHASAN

Setelah memaparkan hasil penelitian, maka pada pembahasan ini peneliti akan menganalisis hasil penelitian diatas menggunakan kajian pustaka dan teori yang berkaitan dengan hasil penelitian ini.

Pengetahuan Maneleo Terhadap Tradisi Adat dan Nilai-Nilai Budaya

Pengetahuan merupakan fondasi utama dari kompetensi seorang Maneleo sebagai komunikator adat. Pengetahuan ini mencakup pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai budaya, norma adat, sejarah sosial, hingga simbol-simbol adat yang berkembang dalam masyarakat etnis Rote. Seorang Maneleo dituntut memahami struktur dan tahapan upacara adat secara teknis dan juga harus menguasai makna filosofis di balik prosesi adat tersebut. Menurut Roe (2001), kompetensi adalah kapasitas individu untuk menjalankan suatu peran atau tugas secara efektif, yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai pribadi, dan

kemampuan membangun pengalaman baru.

Dalam struktur sosial masyarakat Rote, peran Maneleo tidak dapat dijalankan secara efektif tanpa penguasaan yang mendalam terhadap adat istiadat, nilai budaya, dan sejarah leluhur. Para Maneleo yang menjadi informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seorang Maneleo dituntut untuk mengetahui dengan jelas silsilah keluarga, struktur sosial dalam leo (klan), serta memiliki pemahaman yang kuat terhadap tahapan dan makna dalam setiap prosesi adat. Pengetahuan ini bukan semata-mata diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi melalui keterlibatan aktif dalam berbagai acara adat sejak usia muda dan proses pembelajaran dari generasi sebelumnya.

Beberapa informan menyampaikan bahwa untuk menjadi Maneleo, seseorang harus terlebih dahulu diakui sebagai tokoh yang memahami adat secara menyeluruh dan memiliki integritas moral yang tinggi. Proses pengakuan ini tidak instan, melainkan terbentuk melalui keterlibatan bertahun-tahun dalam kegiatan adat seperti pertemuan klan, ritual pernikahan, upacara kematian, serta diskusi budaya antar Maneleo dan tokoh adat lainnya. Penguasaan atas syair adat, struktur dialog dalam masuk minta, serta tata cara membawa dulang menjadi indikator penting kompetensi seorang Maneleo. Menurut Boyatzis (1982), yang menyebut bahwa kompetensi seseorang dalam peran sosial tidak hanya terdiri atas keterampilan teknis, tetapi juga mencakup nilai-nilai, sikap, pengetahuan budaya, serta kepercayaan dari lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, Maneleo menunjukkan kompetensi yang mampu menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan

konatif sebagai bagian dari praktik budaya.

Dalam Teori peran bagaimana penguasaan pengetahuan adat ini membentuk peran sosial Maneleo. Sebagaimana dijelaskan oleh Biddle (1979), peran sosial selalu berhubungan dengan ekspektasi sosial yang dilekatkan pada individu dalam suatu struktur budaya. Dalam masyarakat Rote, Maneleo diposisikan sebagai penjaga nilai dan pelestari budaya yang memikul tanggung jawab terhadap kelangsungan adat pernikahan dan tata sosial dalam komunitasnya. Oleh karena itu, setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh Maneleo dalam upacara adat tidak hanya merepresentasikan kepentingan pribadi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang dijaga oleh klannya.

Sebagaimana teori peran menjelaskan bahwa seseorang tidak dapat menjalankan perannya secara efektif tanpa internalisasi nilai-nilai budaya yang sesuai, hal ini terlihat dalam proses pembelajaran informal yang dijalani oleh para Maneleo, di mana mereka mengasah kompetensinya melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan adat. Sebagaimana dituturkan oleh informan, kemampuan berbicara dan pengalaman adat lebih penting dibanding pendidikan formal, sebab yang utama adalah kepercayaan dan keterlibatan aktif dalam komunitas.

Melihat istilah dari konsep kompetensi menurut Roe (2001), Maneleo telah menunjukkan kapasitas yang utuh dalam menjalankan peran mereka mulai dari pengetahuan, keterampilan hingga sikap budaya yang melekat dalam tindakan. Keterampilan Komunikasi dalam Prosesi Adat

Salah satu aspek paling menonjol dari kompetensi Maneleo dalam pernikahan adat Rote adalah keterampilan berkomunikasi yang khas dan berakar dari tradisi. Para Maneleo yang menjadi narasumber dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara dalam bahasa adat baik dalam bentuk syair, ungkapan simbolik, maupun dialog formal adat merupakan inti dari peran mereka sebagai komunikator. Mereka dituntut untuk mampu menyampaikan pesan adat dengan tutur kata yang tidak hanya jelas dan teratur, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya dan spiritual yang dihormati oleh kedua belah pihak keluarga.

Dari penjelasan informan, terlihat bahwa seorang Maneleo harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan gaya bahasa dan intonasi sesuai dengan konteks baik saat menjadi juru bicara dari pihak laki-laki yang datang meminang, maupun saat mewakili pihak perempuan yang menerima tamu. Keterampilan komunikasi ini tidak hanya teknis, tetapi juga bersifat simbolik dan mendalam terhadap relasi sosial yang sedang dibangun. Bahkan dalam menyampaikan permintaan maaf, pujian, atau bentuk penghormatan, Maneleo harus menggunakan bahasa yang telah diwariskan secara turun-temurun melalui generasi adat.

Dalam pengamatan lapangan, terlihat bahwa Maneleo tidak hanya berfungsi sebagai juru bicara biasa. Mereka memimpin dialog dalam tahapan penting seperti masuk minta, menyampaikan maksud dan itikad baik keluarga mempelai laki-laki, serta menjelaskan makna simbolik dari isi dulang yang dibawa.

Menurut Robbins (2006), komunikasi efektif dalam konteks budaya membutuhkan pemahaman terhadap makna simbolik dan keterampilan sosial untuk menyampaikannya secara tepat. Maneleo memiliki kedua hal tersebut, yaitu memahami isi budaya dan mampu menyampaikannya dalam bentuk komunikasi publik yang terorganisir. Pemahaman ini diperkuat oleh teori peran, yang menyatakan bahwa setiap orang menjalankan peran sosial berdasarkan harapan yang ditetapkan oleh masyarakat. Dalam hal ini, peran Maneleo sebagai komunikator adat mencerminkan harapan sosial yang tinggi terhadap kemampuannya dalam menjaga keharmonisan, menjembatani komunikasi antarkeluarga, dan meredam konflik melalui kata-kata yang bijaksana. Mereka tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menjaga nilai-nilai bersama serta simbol-simbol yang memperkuat kebersamaan sosial dalam upacara pernikahan adat.

Etika dan Perilaku Sosial sebagai Wujud Keteladanan

Etika dan sikap sosial merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari kompetensi seorang Maneleo. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tampak jelas bahwa para Maneleo tidak hanya dihormati karena kemampuan berbicara atau penguasaan adat semata, tetapi juga karena kepribadian mereka yang dianggap bijaksana, sabar, dan mampu menjaga martabat dalam segala situasi, khususnya dalam prosesi pernikahan adat. Mereka dipandang sebagai teladan hidup oleh anak-anak leo maupun masyarakat sekitar, baik dalam perkataan maupun

tindakan. Para informan menyampaikan bahwa menjadi Maneleo berarti siap untuk melayani tanpa pamrih, menunjukkan sikap rendah hati, serta selalu menjaga hubungan sosial dengan sesama anggota klan dan pihak luar yang terlibat dalam proses adat. Dalam berbagai momen penting, Maneleo sering diminta menjadi penengah atau juru damai ketika terjadi perselisihan antar anggota keluarga atau ketika terdapat perbedaan pandangan antara dua pihak mempela. Keteladanan mereka dalam menyikapi masalah dengan kepala dingin merupakan bagian dari tanggung jawab etis yang dilekatkan pada peran tersebut.

Dalam Teori peran terdapat peran sosial bukan hanya tentang tugas yang harus dilakukan, tetapi juga melibatkan kewajiban yang diharapkan secara normatif dan etis oleh masyarakat. Biddle dan Thomas (1966) mengatakan bahwa seseorang melakukan peran sesuai dengan harapan masyarakat, dan peran itu dianggap sah jika orang tersebut mampu memenuhi aspek normatif dari peran tersebut. Dalam hal ini, Maneleo tidak hanya diharapkan menyampaikan pesan adat, tetapi juga menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab moral dan sosial.

Pada acara pernikahan adat Maneleo bukan hanya hadir untuk memimpin jalannya prosesi, tetapi juga menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai luhur seperti kesopanan, penghormatan terhadap orang yang lebih tua, serta kepekaan terhadap emosi pihak lain. Mereka sangat memperhatikan tata cara duduk, berbicara, hingga pemberian salam, yang semuanya diatur dalam adat. Bahkan dalam sesi

makan bersama atau ramah tamah, Maneleo selalu mengambil peran sebagai penjaga suasana, memastikan bahwa tidak ada pihak yang merasa tersinggung atau dipinggirkan.

Dalam teori peran yang dikemukakan oleh Biddle (1979), setiap orang dalam masyarakat menjalankan perannya sesuai dengan harapan sosial yang terkait dengan posisinya. Peran itu tidak hanya tentang apa yang dilakukan, tetapi juga tentang bagaimana seseorang bertindak sesuai dengan nilai, norma, dan harapan yang ada dalam struktur sosial tertentu. Jika kita melihat Maneleo dalam konteks masyarakat adat Rote, jelas bahwa peran mereka bukan sekadar peran biasa—ini adalah posisi yang terbentuk, dijalani, dan dikembangkan seiring waktu, pengalaman, serta proses belajar budaya yang panjang.

Pengetahuan Maneleo terhadap Tradisi Adat dan Nilai-Nilai Budaya, bagaimana teori peran bekerja dalam kehidupan sosial sehari-hari. Maneleo tidak hanya memainkan perannya karena diangkat, tetapi karena telah benar-benar memahami segala hal tentang adat istiadat, struktur sosial, nilai budaya, bahkan makna simbolik yang berkembang dalam masyarakatnya. Pengetahuan ini bukan hanya dihafal, tapi merupakan bagian dari identitasnya yang terbentuk melalui proses sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Biddle, peran sosial dibentuk dari serangkaian harapan kolektif yang terus dipelajari dan diteruskan. Maka, ketika seorang Maneleo berbicara dalam acara adat, ia tidak hanya memberi informasi, tetapi juga sedang memerankan nilai-nilai budaya yang sudah terinternalisasi dalam dirinya.

Keterampilan Komunikasi dalam Prosesi Adat menunjukkan bahwa dalam menjalankan perannya, Maneleo tidak cukup hanya mengetahui isi adat saja, tetapi juga harus mampu menyampaikannya dengan tepat sesuai dengan konteks yang ada. Hal ini berkaitan dengan aspek performatif dalam teori peran, di mana seseorang tidak hanya menjalankan fungsi tertentu, tetapi juga memainkan peran secara simbolis dan sosial. Dalam pernikahan adat Rote, kemampuan Maneleo dalam menyampaikan pesan-pesan adat dengan gaya bahasa yang bermakna tidak hanya merupakan keterampilan teknis biasa, tetapi juga merupakan bentuk pemenuhan ekspektasi sosial yang sangat tinggi. Mereka diharapkan mampu menjaga keharmonisan antar keluarga, membangun jembatan pemahaman, serta meredam ketegangan dengan kata-kata. Hal ini sesuai dengan pemikiran Boyatzis (1982) yang menyatakan bahwa kompetensi peran sosial tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek afektif dan nilai-nilai budaya yang dihayati oleh seseorang.

Dalam bagian Etika dan Perilaku Sosial sebagai Bentuk Keteladanan, terlihat bahwa peran Maneleo tidak hanya berhenti pada tingkat pengetahuan dan komunikasi, tetapi juga mencakup aspek moral dan etika. Menurut teori peran yang ditulis oleh Biddle dan Thomas (1966), seseorang dianggap berhasil menjalankan peran sosialnya jika mampu memenuhi harapan-harapan normatif yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks ini, Maneleo tidak hanya dianggap sebagai pelaku dalam upacara adat, tetapi juga dianggap sebagai tokoh teladan yang menjaga martabat, kesopanan, serta keadilan sosial. Mereka

diharapkan menunjukkan sikap rendah hati, menjadi pihak yang menengahi jika terjadi konflik, serta bersikap peka terhadap kebutuhan sosial sekitar. Semua tindakan mereka selalu diperhatikan oleh masyarakat, karena peran yang mereka memiliki tanggung jawab etis yang tidak tertulis, namun sangat kuat dan berakar dalam sistem sosial. Dalam konteks pewarisan sosial, para Maneleo juga secara aktif membimbing generasi muda dalam memahami dan menjalani adat. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka sengaja mengajak anak-anak leo untuk turut hadir dan mengamati prosesi adat, dengan harapan agar mereka suatu saat dapat melanjutkan peran tersebut. Ini mencerminkan bahwa peran Maneleo bukan hanya bersifat praktis untuk kepentingan upacara, tetapi juga strategis untuk menjamin kesinambungan nilai budaya masyarakat Rote.

Menurut Parsons (1951), setiap peran dalam struktur sosial membawa fungsi untuk menjaga stabilitas sosial dan transmisi budaya. Maka, dalam posisi sebagai tokoh adat, Maneleo berfungsi sebagai perantara yang tidak hanya menyatukan keluarga dalam peristiwa pernikahan, tetapi juga menjembatani masa lalu dan masa depan budaya Rote.

Pewarisan sosial merupakan inti dari keteladanan Maneleo. Keteladanan ini menjadikan mereka bukan hanya komunikator adat, tetapi juga penjaga moral kolektif, panutan dalam interaksi sosial, dan penggerak budaya. Ini menjadikan peran mereka sangat strategis dalam menjaga harmoni, identitas, dan nilai-nilai yang hidup dalam

masyarakat Rote.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap kompetensi Maneleo sebagai komunikator dalam pernikahan adat etnis Rote di Desa Oelolot, Kecamatan Rote Barat, dapat disimpulkan bahwa Maneleo memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga, mengarahkan, dan menyampaikan pesan-pesan adat dalam setiap tahapan prosesi pernikahan tradisional. Kompetensi yang dimiliki oleh seorang Maneleo bersumber dari kemampuan berbicara secara adat dan ditopang oleh pengetahuan budaya, pengalaman adat, sikap sosial yang bijak, serta pengakuan dari komunitas leo.

Dalam praktiknya, Maneleo menjalankan tugas sebagai juru bicara keluarga, mediator antar dua pihak mempelai, serta tokoh simbolik yang mewakili nilai-nilai adat istiadat. Mereka menyampaikan pesan secara verbal dan juga menanamkan makna adat melalui simbol-simbol dalam prosesi seperti nabengga, masuk minta, hingga lembadode. Peran ini dilaksanakan dengan tanggung jawab penuh dan didasari kepercayaan, yang didapatkan berkat pengalaman yang cukup panjang serta pengakuan dari masyarakat sekitar.

Kompetensi Maneleo juga ditunjukkan melalui kemampuannya beradaptasi dalam menghadapi perbedaan budaya, terutama dalam pernikahan antar-etnis. Mereka mampu membangun komunikasi yang inklusif, memahami adat pihak lain, dan tetap menjaga nilai-nilai luhur budaya Rote. Dengan demikian, keberadaan Maneleo dalam

konteks adat berperan dalam mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan zaman.

Teori peran yang digunakan dalam penelitian ini menegaskan bahwa tindakan dan fungsi yang dijalankan oleh Maneleo merupakan bentuk peran sosial yang terstruktur dan dilembagakan dalam masyarakat. Kompetensi mereka bukan sekadar kemampuan individual, melainkan representasi dari nilai kolektif yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas Rote. Saran dari penelitian ini yaitu ada dua: Saran Akademis: Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan yang ada pada penelitian ini. Penelitian ini hanya mengkaji secara deskriptif mengenai kompetensi Maneleo, pada penelitian berikutnya disarankan mengkaji mengenai kompetensi Maneleo dalam konteks perubahan sosial yang lebih luas, seperti migrasi, pernikahan lintas budaya atau pengaruh teknologi komunikasi terhadap praktik adat. Saran Praktis: Saran ini peneliti memberikan kepada pemerintah Desa Oelolot diperlukan program pelatihan atau pelestarian budaya bagi generasi muda yang ingin menjadi Maneleo, agar pengetahuan dan ketrampilan komunikasi adat dapat diwariskan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammaria, H. (2017). Komunikasi dan budaya. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1).
- Anugrah, D. (2016). Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa Temu Manten Di Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 319-330.
- Becker, B. E., & Ulrich, D. (2005). *The HR scorecard: Linking people, strategy, and performance*. Harvard Business Press.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Cangara, H. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Caropeboka, R. M. (2017). *Konsep dan aplikasi ilmu komunikasi*. Penerbit Andi.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Depdikbud.
- Dyatmika, T. (2021). *Ilmu komunikasi*. Zahir Publishing.
- Fanggidae, Y. M., & Boimau, S. (2023). Nilai Tuturan dalam Tahapan Perkawinan Adat Masyarakat Desa Suelain Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Hidayatullah, A., & Firdaus, F. (2019). Pola Komunikasi Tokoh Adat dalam Melestarikan Budaya Tradisional Suku Sambori. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*.
- Jones, P. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme Hingga Post-modernisme*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Juri, J., & Suseka, S. (2020). Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Pernikahan Adat Mata Malam Subsuku Dayak Sawe. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kristianto, I. K. (2019). Kesenian Reyog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 1(2).
- Kusherdiana, R. (2020). Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya. *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL*, 1(1), 1-63.
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi komunikasi: Suatu pengantar dan contoh penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Lasswell, H. D. (1948). The structure and function of communication in society. In L. Bryson (Ed.), *The communication of ideas* (pp. 37–51). Harper and Row
- Liliweri, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Lkis pelangi

- aksara.
- Liliweri, A. (2021). Organisasi sosial berdasarkan institusi sosial dan sistem kekerabatan: seri pengantar studi kebudayaan. Nusamedia.
- Liliweri, A. (2024). Studi Ritual. Arus Tanjung Lamalera-Lembata-Flores-Nusa Tenggara Timur: Ikan Paus, 465.
- Liliweri, Aloysius. (2003). Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). Theories of Human Communication (9th ed.). Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning.
- M Yusuf, M. Y. (2014). Dampak perceraian orang tua terhadap anak. Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah, 20(1).
- Mead, G. H. (1934). Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist. Chicago: University of Chicago Press.
- Moleong, L. J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, B. S., Azhar, A. A., & Rozi, F. (2022). Peran Komunikasi Interpersonal Tokoh Adat Dalam Mempertahankan Tradisi Gordang Sambilan Pada Upacara Horja Godang Di Kabupaten Mandailing Natal. SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi.
- Nur, R., & Reni, W. O. (2019). Peranan Tokoh Adat dalam Perkawinan Pinang Di Desa Napa Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah.
- Nuzuli, A. K. (2022). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jejak Pustaka.
- Roe, R. A. (2001). Competence: Theory and measurement. International Review of Industrial and Organizational Psychology, 16, 3–41.
- Rogers, C. R. (1961). On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy. Boston: Houghton Mifflin.
- Sertiawan, N., & Dora, N. (2024). Ritual Badudus, Kearifan Lokal dan Pendidikan Pernikahan Suku Banjar di Labuhanbatu. Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam.
- Sibarani, B. (2013). Bahasa, Etnisitas dan Potensinya terhadap Konflik Etnis.
- Spradley, J. P. (1997). Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryawinata, B. (2006). Komunikasi Lintas Budaya. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanto, A. (2009). Komunikasi dan Transformasi Sosial Budaya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. Cross-border, 5(1), 782-791.
- Vaniola, O., & Fatmawati, F. (2022). Komunikasi Opinion Leader pada Perkawinan Satu Suku Adat Minangkabau di Nagari Harau. Journal of Intercultural Communication and Society.
- Wijarnako, B. (2013). Pewarisan nilai-nilai kearifan tradisional dalam masyarakat adat: Studi etnografi di Kampung Dukuh, Garut [Skripsi, Universitas Padjadjaran].